

**PENYIMPANGAN BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN PUTRI AN-NURIYAH WONOCOLO SURABAYA**

TESIS

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Magister of art**



Disusun oleh:

Latifatu Zuhriya (F520915017)

PROGRAM PASCA SARJANA (S2) STUDY DIRASAH ISLAMIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Latifatu Zuhriya
NIM : F520915017
Program : Magister (S-2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 juli 2017

Saya yang menyatakan,



Latifatu Zuhriya

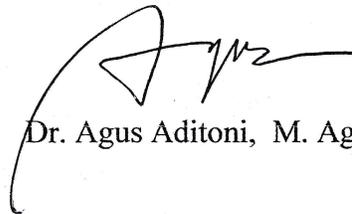
PERSETUJUAN

Tesis Latifatu Zuhriya ini telah disetujui

Pada tanggal 6 Juli 2017

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. Aditoni', written over the printed name.

Dr. Agus Aditoni, M. Ag

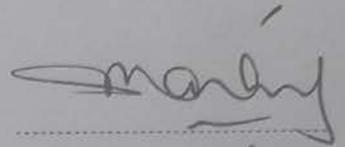
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Latifatu Zuhriya ini telah diuji

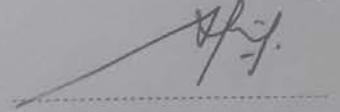
Pada tanggal 27 Juli 2017

Tim Penguji:

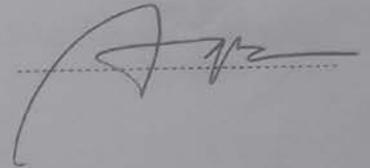
1. Prof. Masdar Hilmy, MA. Ph.D (Ketua / Penguji)



2. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA (Penguji Utama)



3. Dr. Agus Aditoni, M. Ag (Pembimbing / Penguji)



Surabaya, 27 juli 2017

Direktur,



Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Latifah Zuhriya
NIM : FS20915017
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah / Studi Islam dan Kepemudaan
E-mail address : LatifahZuhriya334@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Penyimpangan Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Wtri An-nuriyah Wonocolo Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2019

Penulis

(Latifah Zuhriya)
nama terang dan tanda tangan

Sekarang “Apa yang dimaksud Penyimpangan bahasa Indonesia?” Apabila Penyimpangan bahasa itu dihubungkan dengan pernyataan atau semboyan “Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar,” ada 2 (dua) parameter atau tolak ukur kesalahan dalam berbahasa Indonesia

Pertama, pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Inilah faktor-faktor penentu dalam komunikasi, antara lain:

- 1) siapa yang berbahasa dengan siapa
- 2) untuk tujuan apa
- 3) dalam situasi apa (tempat dan waktu)
- 4) dalam konteks apa (partisipan, kebudayaan dan suasana);
- 5) dengan jalur mana (lisan atau tulisan);
- 6) dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, koran, buku, media komunikasi lain: Hp, Internet);
- 7) dalam peristiwa apa (bercakap, ceramah, upacara, lamaran pekerjaan, pelaporan, pengungkapan perasaan).

Kedua, pergunakanlah bahasa Indonesia yang benar. Parameter ini mengacu kepada penaatasaan terhadap kaidah-kaidah atau aturan kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kedua parameter tersebut, yakni: faktor-faktor penentu berkomunikasi dan

secara tidak sadar atau tidak sengaja, namun bila kemudian dicermati maka ia akan mengamati kekeliruan yang telah diperbuat dan langsung akan mennggantinya pada saat itu juga. Begitu pula dengan seorang guru, bisa mengenali kekeliruan yang telah diperbuat dan membenarkannya pada saat itu juga.

Kekeliruan dalam berbahasa merupakan ketidaksengajaan melakukan penyimpangan dalam penggunaan suatu sistem bahasa yang sebetulnya telah dikuasai dengan lengkap dan sempurna. Sehingga agaknya tidak perlu mendapat perhatian karena kemunculannya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran bahasa. Sedangkan kesalahan dalam berbahasa mencerminkan tingkat perkembangan penguasaan kaidah gramatikal si penutur, sehingga menjadi persoalan penting dalam proses pembelajaran bahasa yang perlu mendapat perhatian cukup serius, baik dari pihak pembelajar terlebih dari pihak pengajar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dalam menggunakan suatu butir bahasa target sebagai akibat belum dikuasai dan dipahami secara betul keterkaitan tentang kaidah-kaidah atau ketentuan dalam butir bahasa secara sempurna.

sangat wajar yang dilakukan dalam proses penguasaan bahasa asing. Baik oleh pembelajar dewasa maupun anak-anak. Kesalahan tidak perlu ditakuti, karena tidak seorang pun bisa terbebas dari kesalahan meskipun telah dilakukan segala usaha untuk mencegahnya. Dengan kata lain, kesalahan adalah bentuk integral dalam proses belajar bahasa sampai si pembelajar benar-benar menguasainya dengan sempurna.

Namun demikian, tidak berarti bahwa setiap kesalahan muncul dapat dibiarkan begitu saja tanpa adanya perhatian dan usaha perbaikan. Terlebih jika kesalahan yang sama terus terulang dalam waktu yang cukup lama. Kesalahan sama yang terus menerus dilakukan menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan yang menunjukkan adanya kegagalan dalam proses pembelajaran baik karena faktor dalam sistem pembelajaran yang telah diterapkannya, maupun karena faktor pembelajar bahasa dengan keterbatasan kemampuan atau cara belajar yang digunakan.

Berdasarkan taksonomi kategori strategi performasi, kesalahan didasarkan kepada penyimpangan bahasa yang terjadi pada pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua (B2). Pendeskripsian kesalahan ini seharusnya dipertimbangkan atau dihubungkan dengan proses kognitif pada saat anak (siswa) memproduksi (merekonstruksi) bahasanya.

Dalam kategori strategi performasi, tataran kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kesalahan. Berikut adalah keempat kesalahan kategori strategi performasi:

- a. Penanggalan (omission), penutur bahasa menanggalkan satu atau lebih Unsur-unsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
- b. Penambahan (addition), penutur bahasa menambahkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
- c. Ke salah bentukan (misformation), penutur membentuk suatu frase atau Kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa itu. Akibatnya konstruksi frase atau kalimat menjadi salah (penyimpangan) kaidah bahasa.
- d. Kesalah urutan (misordering), penutur menyusun atau mengurutkan unsur-unsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat di luar kaidah bahasa itu. Akibatnya frase atau kalimat itu menyimpang dari kaidah bahasa.

Dari paparan diatas, dapat dikemukakan bahwa penyimpangan bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi beberapa faktor yang mana bertujuan untuk mempermudah santri dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya.

Kemudian faktor-faktor tersebut dirangkum oleh peneliti sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut :

Hal ini terbukti bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab tidak bisa lepas dari budaya yang mana budaya yang dibawa oleh para santri sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Ketika santri berlatar belakang dari Jawa maka logat yang digunakan dalam pembelajaran yakni berbahasa dengan khas logat Jawanya tetapi apabila santri yang berlatar belakang dari Madura maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab tetapi dengan gaya khas Madura.

Hal yang pertama kali dilakukan dalam pembelajaran bahasa adalah sering menerapkannya muhadatsah dalam pembelajaran bahasa arab maupun tidak. Dengan melakukannya secara sering akan membiasakan diri mereka untuk mengucapkan kata-kata baru, dengan begitu mereka akan secara sendirinya tumbuh pembaruan kosa kata yang baru, dikarenakan banyak sekali dari percakapan yang dilakukan secara tidak langsung.

Melakukan kegiatan muhadatsah ini dengan pembiasaan pada akhirnya akan menjadi banyaknya mufradat yang terpatrit dalam diri dan

menjadi yang tak terpisahkan dengan begitu para santri yang mengikuti kegiatan tersebut akan memiliki manfaat yang sangat besar yang sangat berguna pada dirinya. Sebagaimana Al-ghazali berkata: “sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya perbuatan yang dilakukan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan baik dan benar.”

Jadi memang penggunaan pembiasaan dalam melakukan muhadatsah akan mendapatkan mufradat baru dan bentuk muhadatsah yang sesuai yang telah diajarkan oleh para ustadz di dalam kelas.

Yaitu dalam hal ini budaya sangat erat kaitannya dengan pembentukan bahasa yang terjadi di pondok tersebut yang mana budaya dari para santri masih sangat kental terhadap para santri sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung ada saja yang mengaitkan dengan suku, atau budaya mereka masing-masing.

Dalam hal ini para pakar komunikasi selalau melihat budaya sebagai tolak ukur dalam suatu individu untuk melakukan suatu komunikasi dengan sesamanya. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi sangat erat kaitannya dengan budaya masing-masing individu yang mana ketika proses komunikasi itu sudah terjalin maka dengan jelas bahwa budaya sangat erat kaitannya dalam proses pembentukan bahasa.

Hendaknya melakukan kegiatan ini dilakukan secara sering baik ketika pembelajaran berlangsung maupun tidak sehingga dapat menambah

kosa kata bagi santri dan dapat memperlancar muhadatsah yang telah mereka lakukan.

Jadi memang penggunaan bahasa yang bagus yakni tidak melibatkan budaya dari masing-masing daerah sehingga terbentuklah suatu pembelajaran bahasa yang sesuai yang diharapkan dalam konteks pembelajaran berlangsung.

Hal ini terbukti bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab tidak bisa lepas dari budaya yang mana budaya yang dibawa oleh para santri sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Ketika santri berlatar belakang dari Jawa maka logat yang digunakan dalam pembelajaran yakni berbahasa dengan khas logat Jawanya tetapi apabila santri yang berlatar belakang dari Madura maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab tetapi dengan gaya khas Madura. Hal yang pertama kali dilakukan dalam pembelajaran bahasa adalah sering menerapkannya muhadatsah dalam pembelajaran bahasa arab maupun tidak. Dengan melakukannya secara sering akan membiasakan diri mereka untuk mengucapkan kata-kata baru, dengan begitu mereka akan secara sendirinya tumbuh pembaruan kosa kata yang baru, dikarenakan banyak sekali dari percakapan yang dilakukan secara tidak langsung.

Melakukan kegiatan muhadatsah ini dengan pembiasaan pada akhirnya akan menjadi banyaknya mufrodad yang terpatry dalam diri dan menjadi yang tak terpisahkan dengan begitu para santri yang mengikuti

kegiatan tersebut akan memiliki manfaat yang sangat besar yang sangat berguna pada dirinya. Sebagaimana Al-ghazali berkata: “sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya perbuatan yang dilakukan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan baik dan benar.”

Jadi memang penggunaan pembiasaan dalam melakukan muhadatsah akan mendapatkan mufradat baru dan bentuk muhadatsah yang sesuai yang telah diajarkan oleh para ustadz di dalam kelas.

Yaitu dalam hal ini budaya sangat erat kaitannya dengan pembentukan bahasa yang terjadi di pondok tersebut yang mana budaya dari para santri masih sangat kental terhadap para santri sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung ada saja yang mengaitkan dengan suku, atau budaya mereka masing-masing.

Dalam hal ini para pakar komunikasi selalau melihat budaya sebagai tolak ukur dalam suatu individu untuk melakukan suatu komunikasi dengan sesamanya. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi sangat erat kaitannya dengan budaya masing-masing individu yang mana ketika proses komunikasi itu sudah terjalin maka dengan jelas bahwa budaya sangat erat kaitannya dalam proses pembentukan bahasa.

Hendaknya melakukan kegiatan ini dilakukan secara sering baik ketika pembelajaran berlangsung maupun tidak sehingga dapat menambah kosa kata bagi santri dan dapat memperlancar muhadatsah yang telah mereka lakukan.

bahasa kita dapat memahami keinginan orang lain. demikian pula, dengan bahasa kita dapat mempelajari ilmu agama, kita dapat mengetahui tentang seluk beluk agama aturan-aturan dalam agama dan sesuatu hal yang berhubungan dengan agama.

Jadi sudah sangat jelas bahwa dalam proses pembelajaran bahasa sangat berpengaruh terhadap faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas, yang mana bahasa itu merupakan kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh seseorang untuk berinteraksi dengan sekekelilingnya maka dari itu semakin banyak orang berinteraksi dengan orang maka akan semakin banyak pula pembaharuan kata yang mereka keluarkan setiap harinya.

Dalam hal ini faktor yang lebih condong kepada keadaan lingkungan sekitar yang mana apabila yang diajak untuk muhadtsah orang yang lebih faham dan mengerti, aktif dalam percakapan maka akan lebih jelas dalam pembaharuan kosa kata baru yang di dapatkan tetapi apabila lawan yang diajak untuk muhadtsah kurang tanggap maka yang didapatkan hanya itu-itu saja yang standard yang mereka lakukan setiap harinya akan dilakukan berulang-ulang.

Selanjutnya faktor lingkungan juga sangat berpengaruh penting, dikarenakan agar adanya simbiosis yang berperan, dikarenakan kalau lingkungannya mendukung dalam proses pembelajaran maka seorang akan cepat pula dalam memahami pembelajaran yang telah diberikan oleh seorang ustadz. Kalau lingkungannya tidak mendukung maka

bunyi, faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dapat dikategorikan sebagai kesalahan antar bahasa.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa kejanggalan yang ditemukan oleh si peneliti yang mana terdapat beberapa dari santri menggunakan bahasa Arab dalam hal percakapan ketika pembelajaran berlangsung tetapi dalam pelafalan makhraj huruf memiliki bentuk kesamaan dengan bahasa Indonesia sehingga perlu dibenahi ketika pembelajaran berlangsung agar supaya tidak keluar dari makna aslinya.

Memang secara garis besar kegiatan pembelajaran seperti muhadtsah jika mengikutinya dengan penuh kesadaran diri dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh maka akan menimbulkan hasil yang positif yang di dapatkan. Dalam hal ini bentuk bunyi sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran berlangsung, yang mana bunyi suara dalam pelafalan Arab sangat mirip terhadap bunyi Indonesia maka dari itu ketika bunyi yang rawan bersamaan maka harus dilafalkan secara terang dan jelas.

Pembentukan ini apabila tidak dibenahi dengan benar maka akan berpengaruh terhadap maksud dari kalimat yang telah diucapkan. Maka dai itu, dalam bentuk bunyi harus sangat diperhatikan supaya tidak salah dalam proses pembelajaran berlangsung.

- b. Diharapkan dari pesantren memberikan hukuman apabila ada santri yang tidak mengenakan bahasa Arab ketika pembelajaran berlangsung dan dituntut untuk menggunakan bahasa yang sesuai yang telah diajarkan.
 - c. Pondok pesantren ini bagus dalam segala hal, tetapi perlu ditingkatkan lagi dalam pembelajaran terkait dengan pembelajaran bahasa Arab.
2. Ustadzah di pesantren
 - a. Dalam proses belajar mengajar di harapkan untuk tidak menghukum santri dengan menggunakan sebuah kekerasan agar santriwati tidak merasa jera ketika dalam percakapan apabila ada yang kurang tepat dalam perbendaharaan kata.
 - b. Diharapkan guru-guru mampu memahami dan mengerti karakter masing-masing santri, sehingga guru dapat menjadi teman atau teladan yang baik bagi santri.
 3. Orang tua
 - a. Orang tua di harapkan mendukung kegiatan putrinya yang berada dalam pondok
 - b. Orang tua diharapkan dapat memantau perkembangan seorang anaknya
 4. Santri
 - a. Santri untuk di harapkan saling mengingatkan dengan teman sejawatnya, apabila terjadi kesalahan dalam muhadatsah.

- b. Santri di harapkan mematuhi semua peraturan yang berlaku di pondok pesantren.
 - c. Santri di harapkan mampu mencontoh hal yang baik ketika seorang guru memberikan sebuah contoh.
 - d. Santri di harapkan untuk mengerti dalam segala hal.
5. Peneliti selanjutnya
- a. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan penelitian ini bisa sebagai di jadikan sebagai salah satu pijakan untuk melakukan penelitian berikutnya baik mengenai pondok pesantren, santri dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam dan mengembangkan lebih terhadap pembelajaran bahasa dengan mengenali beberapa faktor yang telah mendukungnya.

